

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa tingkat akhir mencoba untuk melakukan kontrol atau manajemen privasi kepada orang-orang terdekat mereka mengenai hubungan pacaran dengan kekerasan fisik, verbal, maupun emosional di dalamnya yang mereka alami. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) memiliki catatan tahunan yang merangkum data terkait seluruh bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan. Melalui catatan tersebut, diketahui bahwa kurang lebih pada tahun 2019, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai angka 431.471 (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021). Tak memungkiri bahwa dalam sebuah hubungan, bukan hanya perempuan yang mengalami kekerasan, dan kekerasan tersebut pun beragam bentuknya, tidak hanya kekerasan fisik, namun juga kekerasan verbal dan emosional. Jika angka yang tercatat tersebut hanya merangkum kekerasan yang terjadi pada perempuan, maka tentu akan lebih banyak jumlahnya ketika kekerasan yang terjadi pada kaum pria pun turut dicatat. Tahun 2020, Komnas Perempuan mengirimkan 672 lembar formulir kepada mitra mereka, namun tingkat pengembalian formulir tersebut berada pada angka 239 atau hanya 35% (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021).

Hal ini menjadi salah satu pembuktian bahwa topik terkait kekerasan dalam hubungan masih menjadi suatu hal yang ingin disimpan secara pribadi dan dianggap sebagai masalah personal serta privasi mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Topik pembicaraan yang menyinggung terjadinya bentuk kekerasan dalam hubungan termasuk dalam salah satu topik yang sensitif untuk dibahas. Apalagi bagi masyarakat Indonesia, dimana ada kecenderungan *victim blaming*, atau sudut pandang yang cenderung menaruh beban kesalahan pada korban. Kecenderungan ini tidak hanya dalam topik kekerasan seksual, tetapi juga kekerasan dalam hubungan pada umumnya. Maka dari itu,

masyarakat cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan manajemen privasi dan menyimpan hal-hal terkait kekerasan yang mereka alami untuk dirinya sendiri. Selain itu, pemahaman masyarakat terkait kategori kekerasan dalam hubungan pun bisa dikatakan minim. Akan selalu ada beberapa pihak yang pada akhirnya justru mengecilkan hati korban dan menganggap korban berlebihan. Mengesampingkan faktor bahwa topik tersebut terbilang sensitif serta pengetahuan masyarakat cenderung minim, terdapat faktor lain yang mengakibatkan seseorang memilih untuk menyimpan masalah terkait kekerasan yang dialami dalam hubungannya untuk dirinya sendiri, atau dapat dikatakan mengkategorikan hal tersebut sebagai privasi mereka. Ketika menjalin hubungan, seseorang akan cenderung terikat secara emosional dan merasa bahwa dirinya tidak dapat melepaskan pasangannya. Karena terkadang terdapat beberapa pandangan bahwa ketika seseorang mencoba membuka diri kepada orang-orang di sekitarnya terkait situasi dan kondisi yang buruk dalam hubungannya, risikonya adalah mengakhiri hubungannya dengan pasangannya. Hal ini pun dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil keputusan terkait hal-hal apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dikomunikasikan kepada orang-orang di sekitarnya.

Terlihat jelas melalui data yang dicantumkan oleh Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2020, bahwa tidak banyak masyarakat yang berkehendak untuk mengungkapkan permasalahan terkait kekerasan dalam hubungannya kepada orang lain. Selain faktor-faktor yang memang menjadi pengaruh, dibutuhkan adanya hubungan interpersonal yang cukup kuat terlebih dahulu antara komunikan dengan komunikator. Dalam melakukan manajemen privasi, setiap individu akan melalui tahapan membuka diri terhadap seseorang untuk dapat menceritakan informasi yang bersifat personal atau privasi menurut dirinya. Menurut Yalom dan Schnellbacher dalam (Rizki, 2015) keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya serta apa yang sedang atau pernah dirasakannya. Konsep keterbukaan diri ini pertama kali diusung oleh Jourard pada tahun 1971, yang kemudian ditimpali oleh DeVito. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membuka diri kepada orang lain, diantaranya ialah karakter komunikator, karakter

komunikasikan, latar belakang komunikasikan maupun komunikasikan, hingga jenis kelamin komunikasikan dan komunikasikan (DeVito, 2015). Selain faktor-faktor tersebut, topik pembicaraan pun menjadi salah satu faktor keterbukaan diri seseorang. Ketika harus membahas topik yang bersifat lebih sensitif, seseorang akan cenderung lebih menutup dirinya atau menjaga privasinya.

Braithwaite dan Suter, dalam bukunya *Engaging Theories in Family Education*, membahas mengenai sebuah teori yang menjelaskan mengenai keputusan penjagaan privasi seseorang, yaitu *Communication Privacy Theory* (CPM). Mereka menyatakan bahwa teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang diusung oleh Sandra Petronio (2002) menekankan pada manajemen privasi seseorang dalam memahami maupun mengkomunikasikan informasi-informasi yang menurut mereka penting untuk disimpan rapat-rapat (Braithwaite et al., 2017). Petronio juga menjelaskan bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk pada akhirnya mengambil keputusan informasi mana yang seharusnya disimpan sebagai rahasia, dan informasi mana yang pantas untuk diceritakan kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi karena sejatinya, manajemen privasi ini haruslah berjalan seiring dengan sikap keterbukaan diri seseorang. Informasi-informasi yang disimpan oleh individu tersebut beragam, tergantung akan topik pembicaraan yang dibawa oleh seseorang. Terdapat beberapa topik pembicaraan yang terbilang sensitif sehingga kerap kali disimpan menjadi privasi seseorang, diantaranya adalah mengenai seksualitas hingga kekerasan dalam suatu hubungan (Sergin & Flora, 2005).

Teori *Communication Privacy Management* menggunakan metafora mengenai “batasan”. Batasan-batasan tersebut beragam, bergantung pada jenis informasi yang disimpan. Semakin “tebal” batasan tersebut, maka semakin sedikit kemungkinan seseorang akan membagikan informasi yang disimpannya pada orang lain (Braithwaite & Schrodtt, 2015). Sehingga melalui metafora tersebut, ditemukan tiga konsep mendasar dalam teori ini, yaitu; (1) *conceptualizing private information ownership*, (2) *conceptualizing private information control*, and (3) *conceptualizing private information turbulence*. Teori ini

mendefinisikan informasi yang bersifat privasi sebagai sebuah informasi yang dipercaya oleh individu sebagai miliknya sendiri, dan bahwa ia memiliki kekuasaan penuh atas informasi tersebut. Individu yang memiliki informasi tersebut dikenal dengan sebutan *owner*, sementara individu yang dipercaya untuk turut menyimpan informasi tersebut adalah *co-owner*.

Konsep yang diaplikasikan dalam teori ini adalah konsep *privacy rules*, untuk menggambarkan bagaimana seseorang mengontrol informasi yang bersifat privasi tersebut. Terdapat dua kriteria yang digunakan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan konsep ini dalam teori CPM, yaitu *core* dan *catalyst*. Kriteria *core* ini mencakup aspek kebudayaan, *gender*, hingga orientasi privasi individu. Sebagai contoh, kaum wanita cenderung harus merasa percaya diri dengan sosok yang dipilihnya sebagai *co-owner* dari informasi tersebut untuk dapat membaginya, sementara kaum laki-laki cenderung hanya menilai apakah situasinya memadai untuk dirinya membagikan informasi tersebut. Kemudian kriteria *catalyst* merupakan kriteria yang dimanfaatkan ketika terdapat beberapa perubahan atau adaptasi yang harus dilakukan oleh pemilik informasi tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang melalui proses perceraian dan harus membagikan informasi yang berada ranah privasi kepada pihak ketiga, seperti pengacara maupun hakim.

Di Indonesia sendiri, menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018, terdapat 42,7% perempuan yang berada dalam kategori dewasa awal dan belum menikah mengalami kekerasan, dan dari 10.847 pelaku kekerasan, 2.090 diantaranya adalah pacar (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018). Namun tak hanya perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran, laki-laki pun kerap menjadi korban kekerasan. Rihandita (2017), menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat 37,5% laki-laki dalam kategori usia dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran menerima kekerasan verbal bahkan 20,8% menerima kekerasan seksual. Mayoritas penerima kekerasan dalam hubungan berpacaran, baik kekerasan fisik, verbal, maupun

emosional berada dalam kategori usia dewasa awal, atau sekitar 18-34 tahun. Penelitian tersebut pun mengungkapkan bagaimana sebenarnya, mayoritas laki-laki yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa ia sedang mengalami tindak kekerasan, mengingat bahwa kekerasan tidak hanya murni berbentuk kekerasan fisik, melainkan juga ada kekerasan verbal dan emosional. Kategori usia dewasa awal ini menjadi kategori yang cukup rentan terjebak dalam hubungan pacaran dengan kekerasan di dalamnya, karena pada kategori usia ini, seseorang cenderung mulai memikirkan masa depan secara serius, mulai dari pendidikan, keberlanjutan karier, hingga hubungan pacaran yang mereka jalani, atau akan jalani. Selain karena faktor tersebut, mayoritas masyarakat di Indonesia yang menjalani hubungan pacaran pun didominasi oleh masyarakat dalam kategori usia dewasa awal.

Terdapat penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Henschel, Nandrino, dan Doba terkait empati dan keterikatan secara emosional pada individu dalam kategori usia dewasa awal. Secara psikologis, diketahui bahwa setiap perjalanan hidup dan pengalaman yang dilalui oleh individu pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang, tergantung bagaimana respon individu terkait pula. Kebanyakan, respon-respon trauma dari kejadian masa kecil individu mulai bermunculan ketika mereka berada dalam kategori usia dewasa awal ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti ini menjadi salah satu bukti pula, bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut mempengaruhi empati dan keterikatan seseorang pada yang lain. Setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing dalam mengontrol diri serta menata keterikatan emosional dan empati mereka, namun mayoritas individu dalam kategori usia ini masih mengalami kesulitan dalam aspek emosional diri ini (Henschel et al., 2019). Kesulitan mereka dalam mengontrol aspek emosional mereka menjadikan mereka individu yang rentan terikat pada individu lainnya. Ketika keterikatan emosional terbentuk, maka akan sulit bagi mereka untuk melepaskan atau memutuskan hubungan tersebut, bahkan ketika hubungan tersebut tidak membawa dampak yang baik bagi mereka. Hal ini berlaku bagi hubungan pertemanan maupun hubungan pacaran. Tetapi,

kebanyakan orang cenderung lebih sulit melepaskan pasangan mereka daripada teman mereka, terlepas dari fakta bahwa kekerasan kerap kali terjadi dalam hubungan pacaran.

Masyarakat yang berada dalam kategori usia dewasa awal ini juga mengalami masalah-masalah emosional lain yang mengakibatkan terciptanya keterikatan akan individu lainnya. Salah satu dari masalah tersebut ialah rasa kesepian. Steven K. Baum pada tahun 1984 mengutip data dari sebuah koran harian Amerika yang menyatakan bahwa 85% masyarakat dalam usia dewasa awal mengalami rasa kesepian yang hilang dan timbul dalam keseharian mereka, sementara 15% merasakan kesepian hampir setiap saat. Baum juga melakukan sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnalnya mengenai bagaimana rasa kesepian tersebut pada akhirnya mempengaruhi pola-pola keterikatan dewasa awal satu dengan yang lain. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara rasa kesepian dengan keterikatan emosional terhadap individu lain, walaupun belum ditemukan secara pasti penyebab rasa kesepian tersebut dapat timbul dalam diri masyarakat ini.

Meninjau melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Baum, masyarakat yang berada dalam rentang usia dewasa awal rentan menjadi korban terjebak dalam sebuah hubungan dengan kekerasan di dalamnya. Rasa kesepian yang dialami oleh mereka menimbulkan berbagai macam dorongan dalam diri mereka untuk menjalin hubungan dan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan orang lain. Akibatnya, mereka menutup mata akan fakta bahwa hubungan yang mereka jalani terkesan dipaksakan, bahkan seringkali mengakibatkan mereka terjebak dalam suatu hubungan yang tidak sehat.

Masyarakat dalam kategori usia dewasa awal ini, yakni rentang 18-34 tahun, didominasi oleh mahasiswa. Pada tahun 2019, menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang diunggah oleh Lokadata, jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 7,3 juta (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2020). Para mahasiswa ini tergolong dalam beberapa kategori, salah satunya adalah mahasiswa tingkat akhir. Mereka

adalah mahasiswa yang menduduki bangku perkuliahan di semester 6 ke atas, dan biasanya berkisar pada usia 18-24 tahun.

Tak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah bersosialisasi dengan sesamanya. Sehingga rasa kesepian yang muncul merupakan salah satu hal yang dihitung wajar, selama rasa kesepian tersebut tidak mendominasi keseharian individu, atau bahkan menggiring individu melakukan berbagai tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. *Committed Romantic Relationships*, atau hubungan romantis yang dijalin dua individu, baik berpacaran maupun tahap pernikahan, menjadi satu dari sekian banyak cara mengatasi rasa kesepian individu dan memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dalam *Committed Romantic Relationships* terdapat beberapa faktor cinta, antara lain yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Novitasari, 2015).

Ketiga faktor dalam hubungan tersebut juga dikenal dengan sebutan *The Triangular Theory*. *Intimacy* mengarah kepada ikatan dalam hubungan yang dijalin oleh dua individu tersebut, merujuk pada perasaan-perasaan yang membuat dua individu tersebut merasa dekat dan membawa kehangatan dalam hubungan mereka. *Passion*, menjadi salah satu hal yang masih cenderung tabu untuk dibahas di Indonesia, adalah aspek seksual dari sebuah hubungan. Walaupun secara realita, faktor cinta ini justru merupakan faktor yang membawa perasaan paling intens dalam sebuah hubungan romantis. Lalu yang terakhir, *Commitment*, merupakan keputusan yang sejak awal telah diambil oleh kedua individu untuk menjalin hubungan romantis. Faktor ini merupakan aspek yang telah dipikirkan, atau direncanakan, oleh individu jauh sebelum hubungan tersebut bahkan tercipta (Arker & Davis, 1992). Mereka menjalankan berbagai macam tes sebagai bentuk penelitian dan studi mendalam, hingga mendapatkan temuan bahwa ketiga aspek tersebut memang saling tumpang tindih dan mempengaruhi satu sama lain.

Kala memutuskan untuk menjalin sebuah hubungan pacaran, kedua individu akan melalui berbagai macam fase atau tahapan hubungan. Dikenal sebuah istilah yang dikemukakan oleh DeVito, yakni *Six-Stage Model of Relationship*. Tahapan-tahapan

tersebut terdiri dari *Contact, Involvement, Intimacy, Deterioration, Repair*, dan *Dissolution* (DeVito, 1994). Tahap awal tentu saja diawali dengan pandangan secara fisik, hingga pada akhirnya menimbulkan perilaku verbal seperti berkenalan. Kemudian, pada tahap berikutnya barulah kedua individu tersebut akan saling mengenal lebih jauh. Tentunya pada tahap-tahap awal pertemuan hingga pengenalan, kedua orang tersebut akan cenderung menunjukkan sisi diri terbaiknya guna menampilkan citra diri yang terbaik. Setelah hubungan tersebut mulai berjalan dan ketika kenyamanan semakin timbul, perlahan akan muncul beberapa karakter individu tersebut yang tak terduga atau yang tak terlihat di awal hubungan tersebut bermula. Ketika suatu hubungan mencapai tahapan *Deterioration*, konflik akan bermunculan karena ketidakcocokan antar dua individu tersebut, baik secara pemikiran maupun secara karakteristik. Konflik-konflik inilah yang menggiring hubungan tersebut pada tahapan maupun akhir yang tak terduga. Beberapa pasangan akan berhasil menanggulangi konflik tersebut, namun pasangan lain akan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Cara penyelesaian konflik pasangan-pasangan ini pun beragam, dan tak jarang beberapa dari individu memilih untuk menyelesaikan permasalahan mereka dengan cara yang kurang tepat, seperti menggunakan kekerasan.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran, atau secara psikologis dikenal dengan istilah *Intimate Partner Violence* (IPV), tidak hanya mencakup kekerasan secara fisik, namun juga kekerasan secara verbal, bahkan emosional (Forth et al., 2021). Dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh masyarakat dalam kategori usia dewasa awal ini, kerap kali terjadi tindakan kekerasan secara fisik, mulai dari hal sekecil mencengkram tangan sedikit terlalu keras, hingga menampar atau memukul, kemudian tindakan kekerasan secara verbal, seperti mengumpat dengan kata kasar, dan tindakan kekerasan secara emosional, seperti melakukan tindakan-tindakan manipulatif yang mengakibatkan pasangan merasa bahwa perasaannya tidak valid. Perilaku-perilaku seperti ini memiliki dampak yang buruk bagi pasangan, bahkan diteliti secara psikologis, hubungan yang tidak sehat seperti ini dapat menyebabkan berbagai kondisi kesehatan mental yang buruk, seperti *anxiety*, hingga *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Hubungan yang seperti ini tentunya meradiasikan

emosi-emosi negatif bagi individu yang terlibat di dalamnya, bahkan emosi negatif tersebut dapat tersalurkan pada pihak-pihak lain yang tidak tahu-menahu mengenai hubungan mereka. Emosi negatif tersebut dapat mengakibatkan adanya perasaan tidak aman dan nyaman berada di sekitar satu sama lain, dan mengakibatkan hubungan tersebut tidak berkembang secara positif (Alfiani, 2020). Bahkan, sebelum terjadinya segala bentuk tindak kekerasan tersebut sebuah hubungan sudah dapat dikategorikan sebagai hubungan yang tidak sehat dan mengandung unsur-unsur kekerasan di dalamnya ketika melibatkan perasaan cemburu yang berlebihan, tindakan obsesif terhadap pasangan, sikap egois, hingga tidak adanya kejujuran.

Hubungan pacaran yang tidak sehat ini mengakibatkan individu yang terlibat di dalamnya atau terdampak dari perlakuan pasangannya, mengalami kesulitan untuk menjadi produktif, mengembangkan dirinya dan memenuhi kebutuhan serta kebahagiaan diri sendiri, hingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan mental (Nihayah et al., 2021). Sejatinya, seseorang memutuskan untuk terlibat dalam sebuah hubungan salah satu alasannya adalah untuk menampik rasa kesepian mereka serta untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi mereka. Tetapi, ketika terjebak dalam sebuah hubungan yang salah, mereka justru akan mendapatkan hal-hal yang sebaliknya dari tujuan utama mereka. Dampak dari hubungan pacaran dengan kekerasan di dalamnya ini menyentuh tidak hanya fisik, tetapi juga psikis individu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tak hanya pasangan yang baru saja menjalani hubungan, pasangan yang telah lama menjalin hubungan pun rentan mengalami fenomena ini. Kerap kali, mereka bahkan tak menyadari bahwa hubungan yang mereka jalin adalah hubungan yang tidak sehat, dan menyalahartikan perilaku obsesif pasangan mereka sebagai bentuk ungkapan rasa cinta.

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan pacaran yang tidak sehat ini masih terbatas, sehingga untuk menemukan cara menghindari serta meninggalkan hubungan tersebut pun masih sulit bagi mereka. Mayoritas masyarakat berpikir bahwa hubungan yang dikategorikan tidak sehat hanya hubungan-hubungan dimana pasangan

menerima kekerasan secara fisik. Kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran pun kerap kali tak diindahkan, dengan argumen bahwa ketika status kedua individu tersebut adalah pacaran, maka kekerasan seksual tak mungkin terjadi. Tetapi, banyak hal yang tidak disadari oleh masyarakat bagaimana sebenarnya hubungan yang tidak sehat itu. Salah satunya adalah bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap diri sendiri ketika terjadi konflik dengan pasangan, seperti perilaku menyakiti diri sendiri. Tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang tidak sehat karena hal tersebut secara tidak langsung telah memanipulasi pasangan. Bahkan ketika tindakan tersebut belum dilakukan, namun telah muncul ancaman akan dilakukan, hal tersebut pun telah termasuk dalam kategori perilaku yang tidak sehat dalam sebuah hubungan.

Perilaku-perilaku seperti itu termasuk dalam kekerasan emosional terhadap pasangan. Tak hanya memanipulasi pasangan, dikenal pula istilah *Guilt-Trip* dalam hubungan yang *toxic*. Tentunya, sebagai manusia, setiap orang pernah merasakan rasa bersalah terhadap orang lain. Tetapi tak jarang rasa bersalah tersebut merupakan hasil manipulasi dari pihak luar, bahkan disalahgunakan untuk hal-hal yang menggiring perasaan negatif dalam diri pihak terdampak. *Guilt-Trip* dapat dimaknai ketika seseorang yang merasa memiliki kuasa lebih dari pihak yang lain mengungkapkan berbagai hal sehingga keinginannya dapat terwujud (Baldassar, 2015). Seseorang kerap kali secara sadar melakukan hal ini, namun pihak yang menerima tindakan seperti ini akan cenderung tidak menyadari hal tersebut, sehingga keinginan pelaku akan dikabulkan oleh penerima.

Secara tidak langsung, kekerasan emosional ini berkaitan dengan kekerasan verbal. Ketika seseorang dalam hubungan pacaran tersebut mulai menyuarakan ancaman-ancaman, hingga mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan terhadap pasangannya, hal tersebut telah termasuk dalam kategori kekerasan verbal dan emosional (Sholikhah & Masykur, 2019). Seringkali, seseorang cenderung berdalih dan bersembunyi di balik alasan ‘tidak sengaja’ ataupun ‘spontan’ Ketika membentak maupun mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada pasangannya saat emosi, dan pasangannya pun cenderung memaklumi. Sholikhah

dan Masyukur (2019) juga menyatakan bahwa memaklumi dan memaafkan segala bentuk tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh pasangan merupakan bagian dari cara individu mencoba melalui permasalahan yang dihadapinya dalam hidup. Mereka merasa bahwa ini adalah takdir yang harus mereka jalani Ketika menjalin hubungan dengan seseorang, bahkan kenyataan yang harus dihadapi Ketika berurusan dengan rasa cinta. Banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa hal tersebut bukanlah sebuah hal yang seharusnya dimaklumi.

Tetapi, dari sekian banyak kekerasan yang dapat dikategorikan dalam hubungan pacaran, bentuk kekerasan yang kerap kali terjadi adalah kekerasan fisik. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), menjelaskan dalam data berdasarkan survey yang dilakukan bahwa terdapat 19,6% perempuan dalam kategori dewasa awal, yaitu usia 18-34 tahun, yang mengalami kekerasan fisik oleh pacarnya. Data tersebut hanya mencakup masyarakat perempuan, dan tidak memungkiri bahwa masyarakat berjenis kelamin laki-laki pun juga mengalami kasus kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran. Data yang berhasil didapatkan tersebut bahkan belum mencakup mereka yang menolak untuk mengungkapkan permasalahan kekerasan yang dialami dalam hubungan pacaran yang sedang dijalin.

Masyarakat yang berada dalam rentang usia dewasa awal ini, seperti yang telah dijelaskan di awal, didominasi oleh mahasiswa tingkat akhir, dan melalui penelitian yang dilakukan oleh Baum (1984), mereka rentan mengalami kekerasan dalam hubungan karena kesepian yang dirasakan mengakibatkan mereka untuk tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang mereka jalani terlepas dari betapa tidak sehatnya hubungan tersebut, dan terlepas dari kekerasan yang mereka alami. Terkadang mereka tak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan-tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan dalam hubungan yang tidak sehat, atau bahkan menerima perilaku-perilaku *abusive* dari pasangan mereka. Ketika melalui hubungan yang tidak sehat, seseorang akan berusaha sebisa mungkin untuk mengabaikan tindakan-tindakan tersebut karena keterikatan emosional mereka akan

pasangan mereka. Individu dalam rentang usia tersebut masih memiliki kecenderungan untuk membiarkan diri mereka terikat dengan pasangan dan kesulitan menata emosi-emosi mereka. Mereka mengabaikan fakta bahwa hubungan seperti itu merugikan diri mereka sendiri, dan menciptakan konflik batin yang harus mereka hadapi sendiri. Seringkali, walaupun telah menyadari hubungan yang mereka sedang jalani kala itu terbilang tidak sehat, mereka tetap menolak untuk keluar dari hubungan itu karena berbagai macam alasan. Padahal, sesungguhnya tak ada satupun tindakan *abusive* dalam hubungan yang dapat ditoleransi, apapun itu bentuknya.

Para mahasiswa tingkat akhir ini mengalami banyak hal serta perubahan dalam fase hidup mereka. Mulai dari *Quarter Life Crisis*, pemikiran mengenai lanjutan pendidikan dan karir, kemudian tentu saja mengenai pasangan hidup yang diharapkan akan mendampingi mereka hingga usia lanjut. Konsep *Quarter Life Crisis* ini dikembangkan oleh Robinson, dimana menurutnya fase krisis ini kerap kali terjadi pada seseorang dalam rentang usia 20-29 tahun atau usia-usia ketika seseorang mulai memasuki tahap kedewasaan dalam kehidupannya (Robinson, 2018). Fase krisis ini terjadi umumnya ketika seseorang mulai memiliki ambisi untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Tahapan tersebut menyebabkan seseorang berada dalam kondisi yang kurang stabil secara emosional, karena ia sedang berusaha untuk berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang merasa tertekan oleh lingkungan sosialnya untuk segera menemukan pasangan hidup dan berpindah menuju jenjang hubungan yang lebih serius, atau pernikahan.

Ketika pada tahap remaja seseorang cenderung menjalin hubungan pacaran sebagai salah satu bentuk kompetisi dalam lingkungan sosial mereka, para individu berkategori dewasa awal menjalin hubungan dengan ekspektasi tinggi akan masa depan mereka. Menghadapi berbagai permasalahan hidup mereka seiring bertambahnya usia, tuntutan dari lingkungan sosial, dan penyelesaian konflik serta trauma mereka dengan diri sendiri mengakibatkan mudahnya mereka terikat secara emosional dengan orang lain. Ketika hal

ini telah terjadi, mereka akan mengupayakan berbagai hal untuk mempertahankan hubungan mereka dengan pasangannya, tak peduli betapa merugikannya hubungan tersebut bagi dirinya sendiri. Karena kala itu, prinsip mereka menjalin hubungan hanya agar tidak merasa kesepian dan guna memenuhi berbagai macam bentuk tuntutan yang dilimpahkan pada mereka oleh lingkup sosialnya.

Salah satu cara mereka mempertahankan hubungan mereka yang telah mereka sadari termasuk sebuah hubungan tidak sehat dengan berbagai perilaku kekerasan di dalamnya adalah dengan menyimpan segala bentuk informasi mengenai tindakan, sikap, perilaku, maupun emosi negatif dalam hubungan tersebut sebagai privasi mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan minimnya keterbukaan diri individu terhadap orang-orang terdekat yang berada dalam lingkungan mereka. Dimana seringkali, ketika mereka memutuskan untuk membongkar segala sesuatu yang terjadi dalam hubungannya, respon-respon negatif bermunculan, dan mereka tak memiliki cukup tenaga untuk menghadapi reaksi tersebut, karena hubungan tersebut secara emosional telah menguras tenaga mereka. Tak hanya sekedar respon negatif berupa gunjingan maupun peringatan verbal, tetapi juga tuntutan bagi mereka untuk segera keluar dari hubungan tersebut, padahal mereka sendiri cenderung memiliki ketakutan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat tersebut (Davis et al., 2012).

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Davis, Abdulmohsen, dan Ford-Gilboe pada tahun 2012 tersebut, individu yang berada dalam hubungan tidak sehat ini selain mengalami kelelahan karena bertahan, mereka juga cenderung mencari-cari alasan untuk mempertahankan hubungan tersebut, walaupun telah mengetahui sisi negatif hubungannya (Davis et al., 2012). Alasan-alasan tersebut diberikan agar mereka tidak harus keluar dari hubungan tersebut sebab telah tercipta ikatan emosional di antara diri mereka dengan pasangan, dan juga sebagai bentuk pembelaan kepada pasangan mereka. Tak jarang seseorang melakukan hal ini pun karena telah termakan manipulasi yang diberikan oleh pasangan mereka, sehingga mereka merasa bersalah atas konflik-konflik yang telah terjadi

dalam hubungan mereka. Kerap kali mereka juga merasa bahwa konflik yang terjadi dikarenakan mereka berlebihan menyikapi maupun merasakan sesuatu, padahal hal tersebut belum tentu benar. Terkadang, permasalahan mengenai apa yang dirasakan tiap individu dalam sebuah hubungan menjadi masalah karena kurangnya keterbukaan diri dan komunikasi yang baik satu dengan lainnya.

Penelitian ini mencoba memahami bagaimana individu yang terjebak dalam hubungan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) di dalamnya melakukan manajemen privasi terkait dengan hubungan mereka, dan bagaimana mereka akhirnya memutuskan untuk mengkomunikasikan informasi yang bersifat privat tersebut terhadap orang lain. Pengambilan keputusan mereka yang pada mulanya ingin informasi mengenai hubungan tersebut cukup menjadi informasi pribadinya, hingga akhirnya membuka pembicaraan mengenai hubungan tersebut dengan orang-orang di lingkup sekitarnya. Tahapan-tahapan pengambilan keputusan seperti apa yang mereka lalui, dan bagaimana cara mereka mengkomunikasikan hal tersebut menjadi salah satu aspek yang menarik dalam penelitian dan studi ini. Penekanan yang diberikan tentunya adalah bagaimana individu terkait mengkomunikasikan informasi pribadinya terhadap orang lain.

Meninjau bahwa masyarakat, tidak hanya di Indonesia namun juga di berbagai negara bagian, yang berada dalam kategori usia dewasa awal ini memenuhi berbagai kriteria individu yang rentan terjebak dalam sebuah hubungan pacaran dengan kekerasan fisik, verbal, maupun emosional di dalamnya, penelitian ini memiliki urgensi untuk melakukan studi lebih lanjut terhadap mereka yang berada dalam kategori usia ini. Tidak hanya sebagai hasil temuan, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan mereka agar terdorong untuk melepaskan hubungan yang pada dasarnya tidak membangun dan menanamkan hal-hal positif dalam diri mereka, terutama secara psikologis dan perilaku. Selain itu, masih jarang ditemukan studi mendalam terkait hubungan dengan kekerasan fisik dan verbal ini pada dewasa awal, khususnya mahasiswa tingkat akhir, di Indonesia.

Hubungan pacaran atau hubungan berpacaran fasih dikenal banyak orang, dan banyak pihak dari berbagai kategori usia yang menjalani hubungan tersebut. Namun, terkhusus pada kategori mahasiswa tingkat akhir, terdapat banyak faktor yang mengakibatkan mereka mudah merasa stress, entah itu dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, baik orang terdekat atau masyarakat secara umum (Aulia & Panjaitan, 2019). Tak jarang, dalam usia-usia ini pula mereka baru menyadari betapa pengalaman dan perjalanan hidup yang telah mereka lalui membentuk trauma dan luka dalam diri mereka, sehingga mereka harus mulai menyelesaikan konflik batin tersebut dengan diri mereka sendiri. Hal ini sedikit banyak berpengaruh pada kebutuhan mereka akan kehadiran orang lain, sehingga kemudian dengan cepat mereka membiarkan diri mereka membentuk ikatan emosional dengan sosok tersebut (Davis et al., 2012). Perilaku serta pemikiran yang dimiliki individu dalam kategori usia dewasa awal, khususnya para mahasiswa tingkat akhir ini, mengakibatkan mereka rentan untuk tetap bertahan dalam hubungan dengan kekerasan fisik dan verbal di dalamnya, dan menutup rapat-rapat hal tersebut dari masyarakat luas.. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran yang dijalin oleh mahasiswa tingkat akhir masih sangat minim, dan kecenderungan *victim-blaming* yang masih sering terjadi karena hal tersebut, serta menarik karena dapat mengungkap bagaimana seseorang yang bertahan dalam hubungan dengan kekerasan fisik tersebut pada akhirnya memutuskan untuk membuka dirinya dan membahas informasi yang dianggap privasi sebelumnya terhadap orang terdekatnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang terjebak dalam hubungan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) melakukan manajemen privasi?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang terjebak dalam hubungan dalam hubungan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) melakukan manajemen privasi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah guna memperkaya kajian-kajian di bidang komunikasi terkait manajemen privasi dan keterbukaan diri seseorang, dengan menggunakan teori *Communication Privacy Management* (CPM).

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah guna menggambarkan bagaimana proses seseorang melakukan manajemen privasinya dan bagaimana ia mengambil keputusan untuk membuka diri kepada orang lain terkait hubungan dengan kekerasan dalam pacaran yang dialaminya.

I.5 Kerangka Teori

I.5.1 Studi Terdahulu

Studi terdahulu dicantumkan guna menjadi perbandingan dalam penelitian yang dilakukan, juga untuk meminimalisir anggapan kesamaan yang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut studi terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti :

Penulis	Judul	Hasil	Metodologi	Persamaan dan Perbedaan
Johanes Aron Valen dan Lucy Pujasari Supratman	<i>Communication Privacy Management</i> : Pengungkapan Privat Remaja Korban Pelecehan Seksual Pada Orang Tua.	Para remaja tersebut memutuskan untuk menutup diri dan menjadikan informasi terkait kekerasan seksual yang mereka alami karena adanya ketakutan atas respon yang mungkin diterima mereka dari orang tua. Mereka juga menyadari bahwa informasi terkait kekerasan seksual merupakan sebuah informasi yang bersifat privat karena kecenderungan masyarakat untuk memberikan pandangan negatif terhadap korban kekerasan seksual, sehingga mereka	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi	Persamaan : Menganalisis bagaimana seseorang mengungkapkan informasi privat mereka terhadap orang lain menggunakan teori <i>Communication Privacy Management</i> . Perbedaan : Perbedaan terdapat pada subjek dan objek penelitian, dimana penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa tingkat akhir dan mengenai kekerasan fisik serta verbal

		memutuskan untuk menjaga informasinya.		dalam hubungan pacaran.
Desak Ayu Dina Saren Satrianingsih	<i>Communication Privacy Management</i> Aborsi Pra Nikah yang Dilakukan oleh Remaja	<i>Owner</i> merasa perlu merahasiakan informasi mengenai aborsi yang dilakukannya dari keluarga karena merasa takut dan tidak nyaman. <i>Owner</i> merasa lebih nyaman bercerita kepada temannya dengan kecenderungan jenis kelamin perempuan karena merasa lebih banyak kesamaan dan dirasa akan lebih mudah mengerti perasaan <i>owner</i> . Sebelum mengungkapkan informasi privatnya, <i>owner</i> menggunakan rasio	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Persamaan : Penelitian ini menggunakan teori rujukan yang sama, yaitu <i>Communication Privacy Management</i> , dan berfokus pada mengapa <i>owner</i> dari informasi privat tersebut memutuskan untuk membuka informasinya kepada <i>co-owner</i> , serta apa alasannya memilih individu tersebut sebagai <i>co-owner</i> . Perbedaan : Perbedaan penelitian ini

		keuntungan-kerugian untuk menentukan siapa yang akan menjadi <i>co-owner</i> . Kedekatan hubungan <i>owner</i> dengan <i>co-owner</i> juga menjadi salah satu faktor pertimbangan.		terletak pada objek penelitian, dimana peneliti akan berfokus pada kekerasan dalam hubungan pacaran.
Sarah Salsabila	Analisis <i>Communication Privacy Management</i> pada Proses <i>Coming Out</i> Perempuan Lesbian di Kota Gresik	<i>Coming out</i> adalah sebuah kegiatan komunikasi yang sangat privat dan terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen privasi mengenai <i>coming out</i> dilakukan dengan cara berkomunikasi hanya kepada orang terpercaya, yang mana hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa individu membuat pilihan tentang	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Persamaan : Penelitian ini menggunakan teori rujukan yang sama, yaitu <i>Communication Privacy Management</i> dan berfokus kepada tujuan yang sama, yaitu untuk melihat alasan serta faktor dibalik <i>owner</i> mengungkapkan informasi privatnya dan memilih

		mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi privat berdasarkan kriteria dan kondisi yang dianggap penting. Sementara faktor pendukung individu akhirnya melakukan komunikasi informasi privat ini adalah karena timbulnya perasaan tidak nyaman mereka terhadap orang-orang terdekatnya.		<i>co-ownernya</i>. Perbedaan : Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, dimana peneliti akan berfokus pada kekerasan dalam hubungan pacaran.
Syawallika Rachmadiani	Makna Kekerasan dalam Hubungan Pacaran (Sebuah Studi : Fenomenologi)	Permasalahan dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh masyarakat kerap kali dimulai karena adanya komunikasi yang tidak baik, sehingga antar individu sebagai pasangan kurang	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi.	Persamaan : Menganalisis kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran. Perbedaan : Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana individu

		saling memahami satu sama lain.		mengolah informasi privatnya, bukan pada kekerasan yang terjadi.
Mega Defiana	Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Fenomena Terjadinya Kekerasan Fisik dan Verbal Terhadap Perempuan Pada Masa Pacaran (<i>Dating Violence</i>)	Penelitian ini mengungkap bahwa dibutuhkan adanya undang-undang khusus yang mengatur mengenai kekerasan dalam masa pacaran secara khusus sehingga korban dapat menyelesaikan perkara secara hukum dengan lebih mudah.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif dan melakukan pengkajian serta analisis data sekunder	Persamaan : Menganalisis kekerasan fisik dan verbal yang dialami individu dalam hubungan pacaran. Perbedaan : Penelitian ini tidak berfokus pada aspek hukum, yuridis, maupun kriminologis, tetapi pada aspek komunikasi yang terdapat dalam pengolahan informasi privat.

I.5.2 *Communication Privacy Management (CPM)*

Teori *Communication Privacy Management (CPM)* berdasarkan pada sebuah metodologi yang sistematis untuk mengembangkan cara memahami proses seseorang mengontrol, menyimpan, hingga mengungkapkan sebuah informasi yang sifatnya privasi (Schrodt & Braithwaite, 2015). CPM merupakan perkembangan dari teori-teori sebelumnya, salah satunya adalah teori *self-disclosure*. Teori CPM ini mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar bagaimana seseorang mengungkapkan diri. Secara komprehensif, teori ini mencoba menjabarkan elemen-elemen privasi itu sendiri, bagaimana seseorang melakukan manajemen privasi tersebut, hingga proses yang dilalui oleh individu ketika akan mengungkapkan diri. Konsep mengenai CPM pertama kali diusung oleh Sandra Petronio.

Dianton dan Zelle (2019) menyampaikan premis dasar teori ini adalah bagaimana aturan pengambilan keputusan untuk manajemen privasi ini diambil, dan kapan waktu yang tepat untuk mengungkapkan informasi yang bersifat privat kepada orang lain. Mereka juga mengungkapkan enam prinsip dalam teori CPM, yaitu; (1) kebakuan bahasa ruang publik dan pribadi, (2) sifat informasi pribadi, (3) aturan-aturan mengenai privasi, (4) batasan, (5) koordinasi batasan, (6) pemeliharaan batas. Selain Dianton dan Zelle, Littlejohn (2017) juga menyuarakan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip dalam CPM.

Littlejohn et al., (2017) hanya merumuskan lima prinsip teori CPM, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Seseorang mempercayai bahwa informasi pribadi mereka adalah murni milik mereka sendiri dan informasi tersebut berada seutuhnya dalam akses dan kontrol mereka.

2. Seseorang mempercayai bahwa kontrol batasan informasi privat tersebut berada murni di tangan mereka, dan mereka menggunakan aturan privasi untuk menjalankan manajemen informasi pribadi tersebut.
3. Mengungkapkan informasi pribadi tersebut kepada orang lain menjadikan orang lain tersebut bagian dari pemilik informasi,
4. Diperlukan aturan tingkat koordinasi untuk menentukan batasan-batasan informasi privat tersebut.
5. Kemungkinan terjadinya gangguan batas seperti invasi dan dilema privasi adalah ketika terjadi kegagalan komunikasi dan koordinasi antara para pemilik informasi tersebut.

Lalu, jika ditinjau menurut Schrodtt dan Braithwaite dalam bukunya pada tahun 2015, Teori ini memiliki tiga asumsi, yaitu; (1) *public-private dialectical assumptions*, (2) *privacy management assumptions*, (3) *boundary metaphor assumptions*. Dalam asumsi yang pertama, yaitu *public-private dialectical*, CPM memandang proses seseorang membuka diri sebagai sebuah manajemen dialektika. Artinya, ketika seseorang mencoba untuk membuka diri dan menyampaikan sebuah informasi yang dinilai sebagai hal yang privat, ia mengalami proses tarik-ulur. Secara alamiah, seseorang memiliki keinginan untuk bercerita, untuk menyampaikan pesan, untuk mengeluarkan hal-hal yang mengganggu pikirannya, termasuk sebuah informasi yang bersifat privat tersebut. Tetapi, ia juga memiliki dorongan untuk menyimpan privasinya bagi dirinya sendiri. Teori CPM digunakan untuk memahami bagaimana seseorang menavigasi privasinya sendiri.

Kemudian asumsi yang kedua, *privacy management*. Asumsi ini memberi validasi terhadap beberapa hal yang dirasakan maupun yang dipikirkan oleh individu dengan informasi privat yang ia simpan. Validasi pertama diberikan pada mereka yang mempercayai bahwa mereka memiliki hak penuh untuk menyimpan informasi yang mereka rasa bersifat privasi, walaupun mungkin pada akhirnya

mereka mengambil keputusan untuk membuka informasi tersebut pada pihak luar. Validasi kedua diberikan pada mereka yang mempercayai bahwa mereka memiliki kontrol atas informasi privat yang mereka sampaikan. Mereka mempercayai bahwa tersebarnya informasi tersebut sudah seharusnya masih menjadi bagian dari hak mereka. Entah kepada siapapun informasi tersebut disampaikan. Tetapi, validasi yang ketiga adalah penyadaran bagi setiap individu yang merasa memiliki kontrol penuh akan informasi tersebut, bahwa terkadang sekuat apapun mereka berusaha menjaga dan mengontrol informasinya, akan ada beberapa kasus yang mengakibatkan manajemen privasi tersebut terbentur dan mengalami kegagalan.

Lalu asumsi yang ketiga adalah *boundary metaphor*. Asumsi ini menjelaskan bagaimana terdapat batasan-batasan dalam kepemilikan informasi yang bersifat privasi tersebut. Semakin tebal batasan yang dibangun oleh individu, maka semakin kecil kemungkinan bahwa ia akan menyampaikan informasi tersebut kepada pihak luar. Sementara sebaliknya, semakin kecil batasan yang dimiliki oleh individu terkait informasi tertentu, semakin besar kemungkinan baginya untuk membagikan informasi tersebut pada pihak luar. Batasan-batasan ini diciptakan oleh seseorang tergantung oleh informasi yang disimpannya. Apabila menurutnya informasi tersebut dapat menunjukkan kerapuhan dalam dirinya, maka ia akan menebalkan batasan bagi informasi tersebut. Dalam asumsi ini kemudian dijelaskan mengenai tiga elemen dalam CPM, yaitu *privacy ownership*, *privacy control*, dan *privacy information turbulence*. Sandra Petronio (2013), mengungkapkan bahwa ketiga elemen ini merupakan elemen-elemen yang penting untuk digaribawahi dalam teori CPM.

Elemen pertama yaitu, *privacy ownership*. Maksud dari kepemilikan privasi ini mencakup bagaimana seseorang menganggap informasi tersebut adalah miliknya, dan bagaimana ia mengatur regulasi kepemilikan informasi tersebut. Ketika seseorang menyimpan sebuah informasi yang dinilai bersifat privasi, ia akan

merasa sebagai pemilik dari informasi tersebut. Mereka kemudian akan mempercayai bahwa merekalah yang memiliki hak untuk melindungi informasi privasi tersebut, atau memberikan akses kepada pihak eksternal untuk turut melindungi informasi tersebut. Individu yang memiliki informasi tersebut disebut sebagai *owner*. Ketika pada akhirnya mereka memutuskan untuk memberikan akses terkait informasi pribadi tersebut kepada pihak eksternal, pihak tersebut akan menjadi *co-owner* atau *authorized co-owner*. Sosok *co-owner* ini diberikan tanggung jawab oleh *owner* untuk menjaga informasi yang diberikan kepada mereka.

Tidak menutup kemungkinan bahwa *co-owner* dari sebuah informasi ini lebih dari satu orang. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya oleh Petronio (2013), mayoritas dari *co-owners* adalah keluarga inti. Tetapi, sosok tersebut tak terbatas hanya pada kategori keluarga saja. Ketika telah memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan seseorang, seperti dengan anggota *in-group*, pemilik informasi tersebut juga memiliki kecenderungan untuk menjadikan anggota *in-group* tersebut sebagai *co-owners* dari informasi pribadi yang ia pegang.

Kemudian elemen kedua adalah *privacy control*. Ketika seseorang telah merasa mempunyai hak milik akan suatu informasi, mereka akan selalu merasa memiliki hak untuk mengontrol bagaimana lajunya informasi tersebut, seperti memilah informasi mana yang termasuk dalam ranah privasi paling dalam, hingga ranah yang masih bisa ditoleransi untuk disampaikan pada pihak lain. Bahkan ketika mereka telah memberikan akses kepada pihak eksternal atau *co-owner* tersebut, mereka akan tetap merasa bahwa hak kontrol persebaran informasi tersebut tetap ada di tangan mereka. Teori ini mempercayai adanya aturan-aturan dalam mengontrol informasi tersebut, yang dikenal dengan *privacy rules*. Aturan-aturan ini beragam bentuknya berdasarkan kriteria pengambilan keputusan *owner*. Seperti

motivasi, budaya, *gender*, hingga situasi-situasi kondisional. Dalam skema-skema terbaru, terdapat dua kriteria utama, yaitu *core* dan *catalyst* (Petronio, 2013). Kriteria *core* merupakan kriteria yang mencakup aspek kebudayaan, *gender*, orientasi pribadi, motivasi, dll. Sebagai contoh, dalam kriteria *core*, kaum wanita akan memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi yang menurutnya bersifat pribadi kepada orang-orang yang memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengannya. Ia harus merasa cukup percaya diri terhadap orang tersebut untuk dapat membagikan informasi pribadinya. Lain halnya dengan kaum laki-laki, yang cenderung hanya memperhatikan aspek ruang dan waktu dalam memberikan informasi pribadinya terhadap orang lain. Sementara kriteria *catalyst* merupakan kriteria yang mencakup aspek-aspek situasi kondisional. Seperti ketika suatu pasangan melalui proses perceraian dan harus menuangkan informasi-informasi pribadi mereka terhadap pihak eksternal, seperti pengacara dan hakim, demi kelancaran proses serta sidang perceraian mereka (Schrodt & Braithwaite, 2015).

Lalu elemen yang ketiga sekaligus elemen terakhir adalah *privacy information turbulence*. Manajemen privasi tidak selamanya dapat berjalan mulus. Tentunya akan ada beberapa waktu dimana kontrol atas privasi tersebut tak dapat sepenuhnya berada dalam genggaman *owner*. Dalam beberapa kasus tertentu, dapat terjadi pergolakan yang mengakibatkan keharusan perubahan sistem manajemen privasi dan aturan-aturan mengenai privasi tersebut antara *owner* dan *co-owners* untuk menanggulangi kebocoran informasi yang seharusnya disimpan. Salah satu penyebab dari terjadinya turbulensi privasi ini biasanya dikarenakan keteledoran dari *co-owner*, atau kegagalan *co-owner* untuk menjaga kerahasiaan informasi tersebut (Martin & Kennedy-Lightsey, 2012).

1.5.3 Hubungan Interpersonal

Ruesch dan Bateson menyatakan bahwa komunikasi mendefinisikan hubungan interpersonal antar individu (Ruesch & Bateson, 2006). Pandangan

tersebut pun kemudian dipopulerkan oleh Waulavick, Beavin, dan Jackson, yang memunculkan istilah baru, yakni metakomunikasi (Watzlawick et al., 2014). Gagasan-gagasan yang dituangkan para ahli mengenai komunikasi dan hubungan interpersonal ini perlahan menggeser studi komunikasi interpersonal yang mulanya berfokus pada isi pesan menjadi berfokus pada aspek relasional. Hal ini mendorong para psikolog serta ahli komunikolog untuk mempelajari lebih dalam mengenai hubungan interpersonal. Goleman dan Hammen, dalam Rakhmat (2018) menyatakan bahwa ada beberapa model untuk menganalisis hubungan interpersonal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Model pertukaran sosial (*social exchange model*), dimana model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Model ini menganggap bahwa seseorang akan berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya.
2. Model peranan (*role model*), yang menganggap bahwa hubungan interpersonal adalah sebuah panggung sandiwara. Di dalam model ini tertuang asumsi bahwasanya setiap orang memiliki kewajiban untuk memainkan peran yang sesuai dengan keinginan masyarakat agar hubungan interpersonal dapat berkembang dengan baik.
3. Model permainan (*the games people play model*), memandang bahwa setiap orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Eric Berne (1964) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian sebagai orang tua, orang dewasa, dan anak-anak. Berbagai kepribadian ini dapat ditunjukkan oleh individu ketika berhadapan dengan beberapa situasi tertentu yang dapat mendefinisikan hubungan interpersonal mereka.
4. Model interaksional (*interactional model*), merupakan model yang memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem, dimana sistem tersebut terdiri atas sifat struktural, integratif, dan medan. Keseluruhan sistem tersebut memiliki

kecenderungan untuk memelihara, mempertahankan kesatuan, dan saling bergantung.

Selain membahas mengenai model-model dalam hubungan interpersonal, hal berikutnya yang penting untuk dibahas adalah mengenai tahapan-tahapan membentuk hubungan interpersonal dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Menurut Rakhmat (2018), ada tiga tahapan dalam hubungan interpersonal, yaitu tahap pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan. Tahap pembentukan diuraikan secara rinci oleh Theodore Newcomb (1961), Donny Byrne (1971), dan Dalmis A. Taylor (1973), dimana berdasarkan setiap uraian mereka, tahap ini dapat disebut dengan tahap *acquaintance process*. Fokus dalam tahap ini adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan suatu hubungan interpersonal.

Kemudian, tahap berikutnya adalah tahap peneguhan hubungan interpersonal, yang memiliki empat faktor penting dalam memelihara keseimbangan hubungan tersebut. Keempat faktor ini diungkapkan oleh Rakhmat (2018), terdiri dari keakraban, kontrol, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Kemudian tahapan yang terakhir adalah tahap pemutusan hubungan interpersonal. Jika keempat faktor yang mempengaruhi tahap sebelumnya dilakukan, seharusnya memang tidak perlu terjadi pemutusan hubungan interpersonal. Tetapi, kemungkinan terjadinya konflik dalam sebuah hubungan interpersonal yang dibangun manusia masih ada. Sumber-sumber konflik tersebut dijelaskan oleh R.D. Nye (1973), yang menyatakan bahwa kompetisi, dominasi, kegagalan, provokasi, dan perbedaan nilai dapat mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan interpersonal.

Terlepas dari sumber-sumber konflik yang mengakibatkan hubungan interpersonal dapat berakhir, ada beberapa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan dan mempertahankan hubungan interpersonal. Menurut Rakhmat (2018), faktor-faktor tersebut terdiri dari kepercayaan (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.

1.5.4 *Committed Romantic Relationship*

Committed Romantic Relationship adalah sebuah hubungan antara dua individu yang secara sadar dan sukarela memutuskan untuk menjalin komitmen dengan satu sama lain (Moerdijati, et al., 2013). Hubungan yang dijalin oleh kedua individu tersebut melibatkan perasaan ketertarikan secara romantis dan juga secara seksual. Dalam hubungan ini, kedua individu memiliki asumsi bahwa mereka akan menjadi bagian dari setiap jenjang kehidupan satu sama lain, yang artinya mayoritas dari individu dalam hubungan ini menganggap bahwa ini adalah sebuah hubungan yang permanen.

Kala ini, *committed romantic relationship* dipercayai oleh banyak orang, memiliki tiga dimensi. Tiga dimensi ini didefinisikan oleh Sternberg dalam artikelnya, *Triangular Theory of Love* (1986). Sternberg mengatakan bahwa, ketiga dimensi ini membentuk sebuah segitiga yang merepresentasikan aspek-aspek sebuah hubungan pacaran antar dua individu. Ketiga dimensi tersebut adalah *passion*, *commitment*, dan *intimacy*.

Moerdijati, et al., (2013) mendefinisikan *passion* sebagai sebuah perasaan yang pertama kali muncul dalam benak seseorang Ketika memikirkan mengenai masalah percintaan. *Passion* merupakan sebuah perasaan yang begitu intens dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam dimensi ini, terdapat ketertarikan yang besar terhadap individu lain. Tetapi, dimensi ini tidak seutuhnya terpusat hanya pada perasaan-perasaan ataupun ketertarikan-ketertarikan seksual. Dimensi ini juga mencakup ikatan-ikatan emosional, spiritual, dan ketertarikan terhadap seseorang berdasarkan intelektualnya. Dewasa ini, dikenal pula istilah *butterflies in the stomach* (Moerdijati, et al., 2013). Perasaan yang dirasakan oleh individu karena adanya dimensi inilah yang disebut sebagai *butterflies in the stomach*.

Tetapi, banyak orang yang salah paham dan memandang dimensi ini sebagai sebuah dimensi yang akan terus menerus ada dalam sebuah hubungan. Banyak individu menganggap bahwa *passion* akan menjadi dasar bagi sebuah hubungan pacaran yang dijalin oleh setiap individu, dan bahwa *passion* akan menjadi perekat dalam hubungan mereka. Faktanya, *passion* bukanlah perekat dalam hubungan pacaran yang dijalin oleh individu. *Passion* yang dirasakan individu terhadap pasangannya dapat datang dan pergi begitu saja, sehingga akan kurang untuk menjadi sebuah dasar bagi hubungan yang ingin dijalin dalam rentang waktu jangka Panjang.

Dimensi yang kedua, yaitu *commitment*. Lund (1985), mengungkapkan bahwa sejatinya, dalam sebuah hubungan pacaran dibutuhkan komitmen dan keputusan untuk melakukan investasi terhadap hubungan tersebut. Semakin besar investasi yang diberikan oleh individu terhadap hubungan tersebut, maka semakin besar komitmen yang akan mereka jalin dalam hubungan tersebut. Komitmen ini dapat dipahami sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh individu untuk menjalin hubungan pacaran jangka Panjang dengan individu lainnya, dimana Ketika mengambil keputusan ini, seseorang tidak akan berjalan pergi dari sebuah hubungan begitu saja, melainkan ia akan secara utuh terlibat dalam hubungannya dengan pasangannya.

Lund (1985) juga mengutarakan bahwa terdapat dua kategori besar mengenai alasan seseorang memutuskan untuk berkomitmen dalam suatu hubungan. Pertama, individu dapat merasakan kenyamanan dalam hubungan tersebut. Adanya dukungan emosional, persahabatan dalam hubungan tersebut, hingga dukungan secara finansial, mampu membuat seseorang merasa aman dan nyaman dalam hubungannya, sehingga tidak ada pikiran dalam benaknya untuk meninggalkan pasangannya. Sementara yang kedua, individu dapat memutuskan untuk tidak berjalan pergi dari hubungannya karena alasan-alasan eksternal. Alasan-alasan ini

dapat mencakup pemikiran keluarga mengenai hubungannya, perasaan menyalahi aturan agama, hingga permasalahan finansial. Kedua kategori besar ini memang mengikat sebuah hubungan dan mendorong individu untuk berkomitmen, tetapi skala kebahagiaan yang dirasakan oleh individu tersebut akan berbeda.

Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara *passion* dengan *commitment*. *Passion* terjadi tanpa individu perlu mengusahakan agar dimensi tersebut dapat dirasakan. Dimensi tersebut merupakan sebuah perasaan yang timbul dalam diri individu begitu saja, dan cenderung bersifat sementara karena hanya dapat dirasakan dalam momen-momen tertentu dan dalam rentang jangka waktu yang pendek. Sementara *commitment* merupakan sebuah pilihan yang diambil oleh individu untuk dilakukan. Dimensi ini akan bertahan dalam sebuah hubungan antar individu dalam rentang jangka waktu yang Panjang, dan mengikat masa depan individu yang terlibat di dalamnya.

Kemudian, dimensi yang terakhir adalah *intimacy*. Arker dan Davis (1992) menyatakan bahwa dimensi keintiman merupakan sebuah dimensi yang mendasari adanya *passion* serta *commitment*. Keintiman dalam sebuah hubungan dapat didefinisikan sebagai perasaan yang membuat individu dalam hubungan tersebut merasa dekat satu sama lain, merasakan bahwa mereka terikat, dan kelembutan dalam hubungan tersebut. Dimensi ini berhubungan dengan kedua dimensi lainnya, dimana Ketika dikaitkan dengan *passion*, keintiman berhubungan karena keduanya melibatkan perasaan yang sangat kuat, dan Ketika dikaitkan dengan komitmen, kedua individu dapat menjalani sebuah hubungan dalam jangka waktu yang Panjang dengan adanya komitmen serta keintiman ini. Dimensi ini akan membuat individu yang sedang menjalin hubungan dapat menemukan rasa aman dan nyaman dalam diri satu sama lain Ketika sedang Bersama.

1.5.5 Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Walaupun telah memutuskan untuk berkomitmen dalam sebuah hubungan pacaran, terkadang hubungan yang dijalani dua individu tersebut dapat mengalami pergeseran menuju hubungan yang tidak sehat. Hubungan tidak sehat ini dapat didefinisikan sebagai sebuah kelainan dalam hubungan yang memiliki banyak bentuk dan kategori (Solferino, et al., 2019). Hubungan tidak sehat ini dikenal pula dengan istilah hubungan *toxic*, dan merupakan sebuah istilah baru dalam hubungan pacaran, dimana dalam hubungan ini kerap kali dijumpai terjadinya kekerasan baik fisik, verbal, emosional, maupun seksual.

Solferino et, al., (2019) menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan yang tidak sehat tersebut, salah satu individu yang terlibat di dalamnya akan cenderung memberikan lebih banyak usaha, menginvestasikan lebih banyak perasaan, bahkan tak jarang berusaha mempertahankan komitmen dalam hubungan yang berjalan secara sepihak. Hubungan ini, tidak seperti hubungan yang sehat, akan mengakibatkan individu memiliki ketergantungan terhadap pasangannya dan memiliki perasaan bahwa kebahagiaan yang ia rasakan hanya terpusat pada pasangannya.

Kendati dikenal sebagai istilah yang baru, tetapi secara garis besar, problematika dalam hubungan ini telah dijabarkan oleh DeVito (2016), sebagai sisi gelap dari sebuah hubungan interpersonal. DeVito menjelaskan dua aspek dalam hubungan interpersonal yang dapat menyebabkan timbulnya hubungan tidak sehat, yaitu *jealousy* dan *violence*.

Lain halnya dengan rasa iri hati yang kerap kali dialami oleh manusia, *jealousy* atau kecemburuan adalah sebuah bentuk kemarahan seseorang Ketika merasa hubungan yang sedang dijalani berada dalam bahaya karena adanya saingan

(DeVito, 2016). Perasaan cemburu ini merupakan sebuah reaksi dari ancaman hubungan yang dialami oleh individu. Perasaan ini merupakan perasaan yang akan dialami oleh individu Ketika terlibat atau sedang menjalani sebuah hubungan yang dekat, dan semakin dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar kemungkinan timbulnya perasaan ini.

Ralph Erber dan Maureen Erber (2017), menjelaskan bahwa perasaan cemburu ini memiliki tiga komponen, yaitu kognitif, emosional, dan behavioral. *Cognitive Jealousy* melibatkan perasaan sadar individu, seperti berpikir, rasa cemas, hingga bayangan-bayangan individu terkait kemungkinan bahwa pasangannya memiliki ketertarikan akan individu lainnya. *Emotional Jealousy* melibatkan perasaan yang dimiliki individu Ketika melihat pasangannya berkomunikasi secara intens dan intim dengan orang lain. Sementara *Behavioral Jealousy* merupakan sebuah respon individu akan perasaan atau emosi kecemburuan tersebut, seperti menjadi mudah curiga, menghabiskan banyak waktu untuk mencari-cari informasi melalui ponsel pasangan, hingga membongkar kendaraan yang ditumpangi pasangan hanya untuk memastikan tidak ada tanda-tanda pasangannya telah berselingkuh.

Kemudian, aspek kedua dari sisi gelap hubungan interpersonal adalah *violence* atau kekerasan. Rice (2007) mengklasifikasikan aspek ini dalam tiga kategori, yaitu kekerasan verbal atau emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan verbal atau emosional merupakan sebuah kekerasan dimana individu dapat mempermalukan pasangannya, mencoba mengontrol urusan finansial pasangan, menghalangi pasangan bekerja, mengisolasi hubungan pasangan dengan orang lain, hingga sekadar perbuatan *stalking* pasangan pun dapat dikategorikan sebagai bagian dari *emotional abuse*. Lalu kekerasan fisik, merupakan sebuah kekerasan dimana individu memutuskan untuk menyelesaikan masalah dengan pasangannya dengan cara menampar, memukul, atau bahkan melempar barang ke

arah pasangannya. Kemudian yang terakhir, yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah Tindakan dari individu yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan secara seksual walaupun pasangannya telah menolak, dan juga menggunakan terminologi-terminologi seksual yang kurang pantas.

Adanya kekerasan dalam hubungan pacaran ini juga dikenal dengan istilah *Intimate Partner Violence* (IPV). Miller dan McCaw (2019) menyatakan dalam artikelnya bahwa melalui survey yang dilakukan oleh National Intimate Partner and Sexual Violence Survey (NISVS) di Amerika Serikat, terdapat 37,3% Wanita dan 30,9% laki-laki yang mengalami kekerasan emosional, fisik, juga seksual. Sementara sebanyak 23,2% Wanita dan 13,9% laki-laki mengalami kekerasan fisik hingga cedera berat.

Tak jarang, kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan disebabkan karena adanya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dalam hubungan tersebut oleh salah satu pihak (DeVito, 2016). Terdapat enam tipe kekuasaan yang dijabarkan oleh DeVito. Keenam tipe tersebut antara lain adalah *referent power*, *legitimate power*, *expert power*, *information or persuasion power*, serta *reward and coercive power*. Keenam tipe tersebut memiliki dampaknya masing-masing terhadap individu, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan oleh individu lainnya. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dapat digunakan oleh individu untuk melakukan kekerasan emosional, fisik, maupun seksual.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menerapkan pendekatan fenomenologi. Sebagaimana diterjemahkan oleh Shodiq dan Muttaqien, Anslem Strauss (2013) menyatakan pendapatnya bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian dimana hasil yang didapatkan

tidak berdasarkan data statistik maupun hitungan. Kemudian, Imam Gunawan (2013) turut serta mengutarakan pendapatnya, yakni bahwa penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah disiapkan, tetapi dari lapangan berdasarkan bagaimana suatu lingkungan tersebut secara alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna, juga mendeskripsikan apa yang terjadi di lingkungan secara nyata dalam sebuah pernyataan deskriptif. Jika ditarik sebuah garis kesimpulan, karakteristik dari penelitian kualitatif ialah alamiah atau apa adanya berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan penelitian kualitatif, peneliti akan menghasilkan data-data berupa kata-kata yang tertulis maupun kata-kata lisan, serta perilaku dari individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sementara peneliti akan mengambil data-data penunjang melalui wawancara juga observasi terhadap subjek penelitian. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan sebuah karakter dari individu dalam kegiatan tertentu yang memiliki keunikan maupun variabel tertentu untuk dapat dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan mahasiswa tingkat akhir dalam kategori usia dewasa awal, yaitu rentang usia 18-34 tahun, yang berdomisili atau sedang menjalani kegiatan perkuliahan di Surabaya, serta pernah atau sedang menjalani sebuah hubungan pacaran dengan kekerasan fisik maupun verbal dalam hubungannya.

Peneliti memilih untuk menjadikan mahasiswa tingkat akhir dalam rentang usia dewasa awal dikarenakan beberapa studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat dalam rentang usia ini rentan mengalami kekerasan dalam hubungan, dimana beberapa faktor-faktor diantaranya ialah rasa kesepian yang dialami, tuntutan sosial untuk segera menikah, hingga *quarter life crisis* yang dilalui. Mereka yang berada dalam kategori mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami hal-hal tersebut melalui data-data yang telah disajikan pada penjelasan di atas, sehingga mereka cenderung untuk bertahan dalam hubungan yang tidak sehat dan menerima segala bentuk kekerasan yang dialami, bahkan

memaafkan dan memaklumi, karena ketakutan-ketakutan yang mereka pikirkan seandainya melepaskan hubungan tersebut. Sementara untuk lokasi penelitian, yaitu di Surabaya, peneliti menemukan data pendukung berupa jumlah mahasiswa yang meniti pendidikan di Surabaya. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, terhitung pada tahun 2020, terdapat 110,243 mahasiswa yang menempuh pendidikan di berbagai universitas negeri di Surabaya, dan terdapat 147,378 mahasiswa yang menempuh pendidikan di berbagai universitas swasta di Surabaya. Selain jumlahnya yang banyak, para mahasiswa tersebut pun tersebar dari berbagai macam domisili atau asal daerah, sehingga hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk menemukan berbagai perbedaan karakter dari setiap mahasiswa tersebut. Kemudian, Supatmi (2022), seorang dosen keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya, telah melakukan sebuah seminar edukasi tentang kekerasan terhadap mahasiswa dalam hubungan pacaran karena semakin maraknya kasus kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh mahasiswa di Surabaya.

I.6.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, menimbang bahwa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi yang sensitif, dan tidak semua individu yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian berkenan untuk menjadi informan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki
2. Merupakan mahasiswa tingkat akhir
3. Pernah atau sedang mengalami hubungan dengan kekerasan dalam pacaran

4. Merupakan *owner* (pemilik informasi privat) yang menceritakan mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialaminya kepada *co-owner* (pihak yang menerima informasi bersifat privat)

I.6.3 Unit Analisis

Penelitian ini membutuhkan informasi mengenai bagaimana seorang pemilik informasi privat melakukan manajemen privasi atas informasi yang disimpannya, serta hubungan interpersonal seperti apa yang dibutuhkan oleh informan untuk menjadikan seseorang sebagai *co-owner* dari informasi privat tersebut. Maka, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara yang didapatkan peneliti melalui *indepth interview* yang dilakukan dengan informan.

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016) mengatakan dalam bukunya bahwa unit analisis merupakan fokus dari penelitian yang dilakukan, dan meliputi individu, kelompok, benda, maupun peristiwa sosial dengan aktivitas kelompok maupun individu sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini antara lain adalah informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan informasi, proses manajemen informasi privat, dan dialektika manajemen informasi privat. Kemudian teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana setiap subjek dalam penelitian ini nantinya akan diwawancara lebih lanjut dengan persetujuan subjek, dan subjek berikutnya akan dipilih secara berantai melalui informasi yang didapat peneliti dari subjek sebelumnya. *Purposive sampling* sendiri merupakan sebuah teknik pengumpulan data dan pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu, yang disesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data ini dipilih oleh

peneliti sehingga ketika data yang didapat oleh peneliti dirasa belum lengkap, peneliti dapat mencari subjek lainnya untuk melengkapi data tersebut. Selain itu, individu dengan informasi yang bersifat privat cenderung tidak mengumbar permasalahannya apalagi mengungkapkan identitasnya dengan mudah, sehingga pemilihan subjek secara berantai merupakan pilihan yang tepat untuk tipe penelitian yang mengandung unsur informasi privat individu. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai dengan standar yang berlaku. Maka dari itu peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, dan kemudian menggolongkan data yang didapatkan menjadi data primer dan sekunder. Kemudian, peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang terpilih sebagai informan utama dengan tujuan agar terjadinya kesepahaman dan menyatukan pandangan antar peneliti dengan informan terkait keberlangsungan penelitian ini.

I.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan melalui tahap pengolahan data, tahapan berikutnya dalam penelitian ini adalah untuk melakukan analisis data. Salah satu tujuan dari tahapan analisis data adalah untuk merumuskan beberapa pertanyaan spesifik yang jawabannya dapat ditemukan dalam rekaman data yang telah diolah oleh peneliti. Dengan adanya data yang telah direduksi dan disajikan, akan lebih mudah bagi peneliti untuk kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah kesimpulan yang telah melalui tahapan verifikasi ketika penyajian data telah selesai. Beberapa cara untuk dapat melakukan verifikasi terhadap data tersebut adalah dengan menarik garis kembali ke pola pemikiran penelitian dan melakukan tinjauan ulang terhadap penulisan yang telah dilakukan. Setelah melakukan beberapa tinjauan ulang atas hasil tulisan serta penelitian yang telah dilakukan, barulah peneliti dapat melakukan analisis data dengan melakukan uji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini akan

dinyatakan lolos uji keabsahan jika tidak terdapat perbedaan antara realitas di lapangan dengan hasil data dalam laporan peneliti.

Moustakas (1994) menyatakan bahwa dalam analisis data, terdapat beberapa hal atau tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Horizontalisasi

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan deskripsi pengalaman dari informan untuk kemudian dijelaskan dalam sebuah refleksi penelitian, dan akan diubah menjadi transkrip wawancara untuk memperoleh data yang lebih mudah ditinjau hasilnya.

2. Deskripsi Tekstural

Kemudian pada tahap ini, peneliti akan berfokus pada pengalaman dari informan tersebut dan akan menceritakan kembali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh informan.

3. Deskripsi Struktural

Lalu, pada tahap yang berikutnya ini peneliti akan kembali mendeskripsikan pengalaman dari informan tetapi berfokus pada *setting* atau melihat dari sudut pandang yang berbeda dengan melibatkan waktu dan tempat pengalaman tersebut dilalui oleh informan.

4. Gambaran Makna akan Fenomena

Tahapan yang terakhir ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan penggabungan akan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, yang kemudian menceritakan kembali pengalaman tersebut dengan objektif dan meninjau dari seluruh sudut pandang yang ada.